

Kecakapan Hidup dalam Pengembangan Kompetensi Lulusan Mahasiswa PGMI Memasuki MEA

Juhji

Jurusan PGMI Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten
juhji@uinbanten.ac.id

Khaeroni

Jurusan PGMI Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten
khaeroni@uinbanten.ac.id

Imas Masto'ah

Jurusan PGMI Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten
imas.mastoah@uinbanten.ac.id

Habudin

Jurusan PGMI Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten
habudin@uinbanten.ac.id

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pengetahuan dan pemahaman mahasiswa tentang pendidikan kecakapan hidup; mendeskripsikan kesiapan mahasiswa dalam memasuki MEA; mengetahui relevansi pendidikan kecakapan hidup dengan pilar-pilar MEA; dan mengetahui model pendidikan kecakapan hidup yang dapat diterapkan untuk mengembangkan kompetensi lulusan mahasiswa dalam memasuki MEA. Subjek penelitian diambil secara purposive sebanyak 30 mahasiswa, yang mewakili tiap angkatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan dan pemahaman mahasiswa terhadap kecakapan hidup maupun tentang diberlakukannya MEA masih sangat minim. Tingkat sensitivitas terhadap munculnya dinamika pendidikan kecakapan hidup untuk mempersiapkan diri menghadapi MEA juga masih tergolong rendah serta kesiapan mahasiswa menghadapi MEA juga memiliki relevansi dengan tingkat pengetahuan dan pemahamannya. Untuk itu, strategi yang perlu dikembangkan adalah: perencanaan dan pengembangan kurikulum yang relevan, kualitas pembelajaran dengan mengintegrasikan kecakapan hidup pada semua mata kuliah, fasilitas yang mendukung, kemampuan berbahasa asing, memperkuat laboratorium bahasa dan informasi serta teknologi yang mempermudah akses mahasiswa untuk memperoleh informasi aktual, dan dibutuhkan pendampingan keahlian dari dosen kepada mahasiswa dan program pemagangan.

Kata-kata kunci: pendidikan kecakapan hidup, pengembangan kompetensi lulusan, MEA

Abstract

The purpose of this study is to describe students' knowledge and understanding of life skills education; describe the readiness of students to enter the MEA; knowing the relevance of life skills education with the MEA pillars; and knowing the model of life skills education that can be applied to develop the competence of student graduates in entering the MEA. The research subjects were taken purposively as many as 30 students, representing each class. The results of the study show that students' knowledge and understanding of life skills and about the enactment of MEA are still very minimal. The level of sensitivity to the emergence of the dynamics of life skills education to prepare themselves to face the MEA is also still relatively low and the readiness of students to face the MEA also has relevance to the level of knowledge and understanding. For this reason, the strategies that need to be developed are: planning and development of relevant curricula, quality of learning by integrating life skills in all subjects, supporting facilities, foreign language skills, strengthening language laboratories and information and technology that facilitate student access to actual information, and expertise is needed from lecturers to students and apprenticeship programs.

Keywords: *life skills education, development of graduate competency, MEA*

PENDAHULUAN

Indonesia termasuk ke dalam negara dengan jumlah penduduk yang sangat besar. Dilihat dari komposisi usia, penduduk usia muda di Indonesia menempati posisi teratas sebagai bagian yang paling besar. Penduduk usia muda dinilai oleh masyarakat sebagai bagian yang paling produktif. Karena mereka berharap agar para pemuda memberikan sumbangsing yang positif bagi masyarakat luas dan lingkungannya serta produktif. Akan tetapi, produktivitas yang dimiliki kelompok ini sebagian besar tidak diimplementasikan secara optimal. Beberapa penyebab yang menjadikan implementasi ini tidak optimal adalah kurangnya kompetensi dan motivasi di kalangan pemuda. Akibatnya, banyak pemuda yang justru membebani masyarakat dan lingkungan di mana mereka berada. Apabila dibiarkan, permasalahan ini akan menjadi kompleks karena melibatkan jejaring kehidupan yang lebih luas seperti pemerolehan pekerjaan, pernikahan, dan kehidupan sosial sertasangat mengkhawatirkan terutama hilangnya norma-norma sosial di masyarakat. Sebagai contoh adalah kenakalan remaja. Kenakalan remaja

menunjuk pada sebuah tingkah laku di kalangan remaja yang tidak sesuai dengan norma-norma sosial yang berlaku di masyarakat seperti pergaulan bebas (*free-sex*), penyalahgunaan alkohol dan zat psikotropika, tindakan kriminal (pembunuhan, pemerkosaan, pencurian), dan perkelahian antar-pelajar atau bahkan perkelahian antar-kelompok di masyarakat. Bagi yang bersekolah, permasalahan ini bertambah parah setelah mereka lulus sekolah (SD, SMP, SMA atau yang sederajat). Mereka lulus tanpa dibekali kemampuan untuk menciptakan lapangan pekerjaan keterampilan tambahan di luar yang dipelajarinya. Ditambah dengan sedikitnya lapangan kerja yang tersedia. Akibatnya mereka menghadapi masalah baru, yakni pengangguran. Lebih tepatnya pengangguran usia produktif yang minim keterampilan. Pengangguran merupakan salah satu faktor terjadinya tindakan kriminal. Hampir 60 persen pelaku kejahatan, menurut Kapolda Metro Jaya Irjen Putut Eko Bayuseno, adalah mereka yang belum memiliki pekerjaan atau pengangguran (Kompas, 2012).

Sejalan dengan hal itu, Dermawanti, dkk (2015) melakukan riset untuk mengetahui faktor faktor yang mempengaruhi kriminalitas di Kabupaten Batangpadatahun 2013. Hasil penelitiannya menyebutkan bahwa faktor terbesar yang memiliki pengaruh positif terhadap kriminalitas adalah pengangguran. Pada tahun 2013, Anata melakukan penelitian untuk mengetahui bagaimana pengaruh beberapa faktor terhadap tingkat kriminalitas di 31 Provinsi di Indonesia pada tahun 2007 hingga 2012. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa faktor tingkat pengangguran terbuka berpengaruh signifikan terhadap tingkat kriminalitas di 31 Provinsi di Indonesia. Dengan demikian, dengan bertambahnya tingkat pengangguran maka angka kriminalitas juga akan semakin meningkat.

Sebenarnya, generasi muda memiliki potensi, kemampuan, dan kreativitas yang sangat tinggi. Akan tetapi, saat ini pemuda-lah yang mendominasi kelompok pengangguran. Beberapa di antara mereka adalah lulusan perguruan tinggi yang seharusnya memiliki kemampuan dan keterampilan untuk bekerja atau membuka lapangan pekerjaan. Di sisi lain, pemuda merupakan generasi penerus bangsa.

Mereka mengemban harapan akan kemajuan dan masa depan bangsa. Fakta bahwa lulusan perguruan tinggi menjadi salah-satu penyumbang kelompok pengangguran merupakan ironi yang seharusnya tidak terjadi.

Angka pengangguran yang meningkat berkaitan dengan jumlah angkatan kerja (lulusan perguruan tinggi) yang menganggur atau tidak bekerja. Langkah pertama untuk menyikapi masalah ini adalah dengan mencari akar permasalahannya. Dari beberapa uraian di atas, dapat ditarik simpulan mengenai salah satu akar permasalahan kenapa angka pengangguran meningkat justru disokong oleh jumlah angkatan kerja dari lulusan perguruan tinggi yang tidak bekerja adalah karena kurangnya keterampilan hidup (*life skills*) yang dimiliki oleh pemuda dan remaja. Keterampilan atau kecakapan hidup (*life skills*) yang dimiliki oleh pemuda dan remaja akan menumbuhkan kemampuan untuk mendayagunakan dirinya (seperti berkarya dan berwirausaha). Selain tidak/kurang dimilikinya kecakapan hidup, akar permasalahan yang lain adalah paradigma atau cara berpikir pemuda (lulusan perguruan tinggi) dan remaja (lulusan sekolah formal/informal) yang selalu ingin menjadi pegawai/karyawan. Di sisi lain, setiap tahun jumlah mereka (angkatan kerja) semakin bertambah sementara ketersediaan lapangan pekerjaan di sektor formal sangat terbatas terlebih situasi ekonomi nasional dan global serta kemajuan teknologi informasi dan komunikasi telah memaksa beberapa pelaku usaha untuk gulung tikar, mengantarkan pegawainya kembali menjadi pengangguran. Dalam menghadapi kemajuan teknologi informasi dan komunikasi dan era globalisasi saat ini, pemuda harus memiliki hal penting yakni kemampuan *entrepreneurship*. Bagi sebuah bangsa, *entrepreneurship* mempunyai tugas sebagai pendorong, pengarah, dan pemacu per ekonomian bangsa (Suryana, 2003). Agar sebuah negara maju, menurut Winantyo, dkk (2008), dibutuhkan wirausahawan sekurang-kurangnya dua persen atau sekitar empat setengah juta dari total dua ratus empat puluh juta penduduk Indonesia. Akan tetapi, data Biro Pusat Statistik (BPS) menyebutkan bahwa penduduk Indonesia yang berprofesi sebagai wirausahawan baru sekitar 0,24 persen saja.

Sebagai *agent of change*, mahasiswa mempunyai daya dan peran yang strategis di masyarakat. Sebutan agen perubahan pada diri mahasiswa memiliki makna dan keseriusan dalam kehidupan sosial masyarakat. Mahasiswa merupakan golongan terdidik yang mampu memberikan semangat perubahan sekaligus sebagai motor penggerak dari perubahan sosial masyarakat. Dengan demikian keberadaan mahasiswa di lingkungan sosial masyarakat sangat dibutuhkan (Riva'i, 2009:168). Peran mahasiswa dalam kehidupan masyarakat bukan hanya pada aspek sosial saja, yakni sebagai penggerak perubahan kehidupan sosial akan tetapi juga diharapkan mampu berpartisipasi dalam roda perekonomian dalam Komunitas Ekonomi ASEAN yang telah digagas pada Desember 2015 lalu.

Kemampuan mahasiswa dalam memanfaatkan peluang dan menghadapi tantangan tentu tidak terlepas dari pengalaman belajar yang dimiliki baik saat mereka belajar di bangkusekolahmaupunperguruantinggi. Dalam struktur pendidikan formal di Indonesia, lembaga penyelenggara pendidikan tinggi disebut dengan perguruan tinggi. Pemerintah mendorong perguruan tinggi untuk menghasilkan lulusan yang mampu bersaing di tingkat daerah, nasional maupun internasional serta dibekali dengan keterampilan-keterampilan tambahan seperti keterampilan professional yang sesuai dengan bidang keilmuan yang dipelajarinya, keterampilan bahasa terutama bahasa asing, dan keterampilan antar-budaya sebagai bekal hidup di masyarakat yang bernilai dan berbudaya tinggi sehingga mampu menghargai keanekaragaman budaya lokal di tanah air. Sebagai lembaga pendidikan tinggi, IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten memiliki jurusan yang ditujukan untuk mencetak calon guru di tingkat pendidikan dasar, yaitu Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) yang berada di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan. Sebagai penghasil calon guru MI/SD, Jurusan PGMI harus melakukan kajian yang komprehensif dalam rangka mempersiapkan lulusan yang mampu berkompetisi baik di tingkat lokal, nasional, regional, maupun internasional. Kajian tersebut dilakukan secara menyeluruh, mulai dari penyiapan Sumber Daya Manusia (SDM), kurikulum,

fasilitas, lingkungan akademik, serta kemampuan membangun kerjasama dengan berbagai pihak yang mendukung dimilikinya kompetensi lulusan yang diharapkan.

Dimulai dari proses pembelajaran dan pengalaman belajar yang berkualitas yang diselenggarakan di Jurusan PGMI diharapkan dapat dilahirkan lulusan yang terdidik secara keilmuandan terlatih dari sisi keterampilan. Oleh karena itu, perlu dilakukan kajian secara mendalam untuk mengungkap bagaimana peran pendidikan kecakapan hidup dalam mengembangkan kompetensi lulusan mahasiswa Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) guna memasuki era Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA).

METODE PENELITIAN

Tujuan dari penelitian ini adalah mengembangkan model pendidikan kecakapan hidup dalam peningkatan kompetensi lulusan Jurusan PGMI. Untuk mencapai tujuan tersebut, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian pengembangan atau *research and development* (R & D) yang diadopsi dari model milik Borg dan Gall. Model pendidikan kecakapan hidup dalam peningkatan kompetensi lulusan Jurusan PGMI dikembangkan dalam bentuk kurikulum dan model pembelajaran yang berorientasi pada kecakapan hidup kemudian model tersebut divalidasi oleh para ahli sesuai dengan bidang keilmuannya. Hasil pengembangan yang dimaksud menurut Borg dan Gall meliputi prosedur dan proses pendidikan dan pembelajaran, seperti metode pembelajaran, materi, indikator ketercapaian kompetensi lulusan. Wujud hasil pengembangan berupa tujuan pembelajaran, metode pembelajaran, teknik evaluasi, maupun cara atau prosedur bagaimana pendidikan kecakapan hidup diimplementasikan di Jurusan PGMI. Tujuan akhir dari penelitian dan pengembangan ini adalah dihasilkannya model baru sebagai hasil perbaikan dari model lama untuk meningkatkan kualitas pembelajaran yang berorientasi pada pendidikan kecakapan hidup. Dengan dihasilkannya pengembangan model ini diharapkan pembelajaran kecakapan hidup di Jurusan PGMI tersebut dapat

berjalan secara optimal dengan mengembangkan kemampuan mahasiswa sehingga mahasiswa siap menghadapi persaingan di era Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA).

Penelitian ini dilakukan di Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten. Jurusan PGMI berdiri tahun 2005 berdasarkan SK PP No 19 Tahun 2005. Standar Nasional Pendidikan yang menyebutkan persyaratan guru madrasah ibtidaiyah berijazah D IV/S1. Sampai tahun 2015 Jurusan PGMI telah banyak meluluskan Sarjana Strata Satu (S1). Untuk tahun ajaran 2015/2016 Jurusan PGMI memiliki mahasiswa sebanyak 424 orang. Sebaran mahasiswa tersebut sebagaimana terlihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Data Mahasiswa Jurusan PGMI Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN SMH Banten Tahun Akademik 2015/2016

No	SEMESTER	Mahasiswa		Jumlah
		L	P	
1.	I	15	88	103
2.	III	7	102	109
3.	V	12	92	104
4.	VII	19	100	108
Total				424

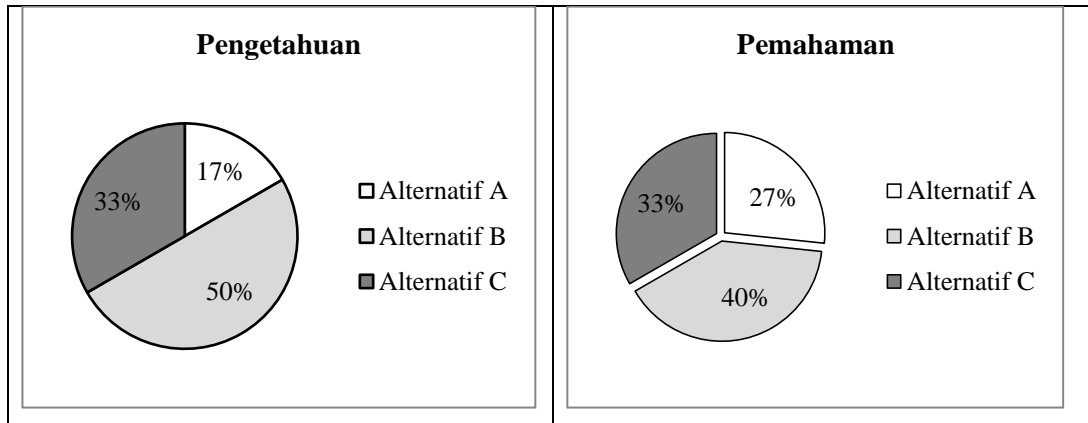
Sumber : Jurusan PGMI IAIN SMH Banten Tahun 2015

Dari data mahasiswa tersebut, subjek penelitian diambil secara *purposive* sebanyak 30 orang mahasiswa, yang mewakili tiap angkatan. Dari Himpunan Mahasiswa Jurusan PGMI sebanyak 5 orang, Koordinator Mahasiswa Semester I s.d. VII sebanyak 12 orang, dan mahasiswa non aktivis sebanyak 13 orang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengetahuan dan Pemahaman Mahasiswa Tentang Pendidikan Kecakapan Hidup

Pengetahuan dan pemahaman mahasiswa tentang pendidikan kecakapan hidup dapat dilihat pada grafik 1 berikut ini.



Grafik 1. Pengetahuan dan Pemahaman Mahasiswa Jurusan PGMI IAIN SMH Banten tentang Kecakapan Hidup

Dari grafik 1 hasil penelitian tentang pengetahuan mahasiswa Jurusan PGMI Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Sultan Mahasiswa Banten di atas dapat diketahui bahwa mahasiswa Jurusan PGMI IAIN SMH Banten memiliki pengetahuan yang baik tentang kecakapan hidup (*life skill*) sebanyak 17%, kurang memiliki pengetahuan yang baik tentang kecakapan hidup (*life skill*) sebanyak 50%, dan tidak memiliki pengetahuan tentang kecakapan hidup (*life skill*) sebanyak 33%.

Dari grafik 2 hasil penelitian tentang pemahaman mahasiswa Jurusan PGMI Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Sultan Mahasiswa Banten di atas dapat diketahui bahwa mahasiswa Jurusan PGMI IAIN SMH Banten memiliki pemahaman yang baik tentang kecakapan hidup (*life skill*) sebanyak 27%, kurang memiliki pemahaman yang baik tentang kecakapan hidup (*life skill*) sebanyak 40%, dan tidak memiliki pemahaman tentang kecakapan hidup (*life skill*) sebanyak 33%.

Kesiapan Mahasiswa Dalam Memasuki Masyarakat Ekonomi ASEAN

Mahasiswa selanjutnya dapat berbuat sesuatu yang berharga dan menjadi garda terdepan dalam perkembangan bangsa. Perannya sebagai pengendalian

kemasyarakatan dapat menjadi kontrol bagi jalannya roda pemerintahan baik dalam rancangan kebijakan maupun peraturan perundang-undangan yang dilakukan pemerintah. Dalam pengendalian ini, mahasiswa juga dapat berperan sebagai jembatan penyalur aspirasi masyarakat kepada pemerintah. Selain itu, eksistensi mahasiswa juga sangat dibutuhkan bagi kemajuan bangsa. Mereka dapat mengaktualisasikan teori-teori yang dipelajarinya di dunia kampus ke dalam dunia sesungguhnya yaitu sosial masyarakat. Mahasiswa juga harus dapat mengkritisi segala sesuatu yang bertentangan dengan kepentingan masyarakat dan dapat pula mencari solusi terhadap masalah-masalah yang ditemui di masyarakat. Selain itu mahasiswa sebagai kaum intelektual adalah generasi penerus bangsa untuk meneruskan dan menggantikan generasi sebelumnya untuk melakukan perubahan bangsa menjadi lebih baik lagi.

Kaitannya dengan MEA, eksistensi mahasiswa sebagai aset cadangan bangsa yang berfungsi melakukan perubahan dalam segala bidang termasuk bidang ekonomi. Kesiapannya sangat dinantikan untuk bersinergi dan berirama dengan mereka yang dari negara-negara tetangga. Oleh karena itu, bukan hanya kemampuan kognitif saja yang harus dikuasai mahasiswa, namun afektif dan psikomotor merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam pergulatan persaingan kemajuan bangsa.

Model Pendidikan Kecakapan Hidup Dalam Mengembangkan Kompetensi Lulusan Mahasiswa PGMI Memasuki MEA

Beberapa langkah strategis yang perlu dilaksanakan oleh Perguruan Tinggi ialah dari pengembangan dan penguatan kurikulum yang memiliki relevansi kuat dengan kompetensi yang dimiliki lulusan dalam menghadapi MEA. Kurikulum perlu meningkatkan dan memberikan penjaminan terhadap mahasiswa, memberikan pembekalan kecakapan hidup bagi melalui kegiatan perkuliahan dan terintegrasi pada mata kuliah, memperbaiki kualitas perkuliahan dan memberikan standarisasi yang mendapat pengakuan paling tidak di tingkat ASEAN. Kompetensi lulusan perlu ditingkatkan baik dari sisi kemampuan berbahasa internasional maupun keterampilan lain yang sangat dibutuhkan.

Meningkatkan mutu pendidikan dalam menghadapi MEA akan mampu menumbuhkan rasa percaya diri. Apabila mahasiswa mempunyai daya saing yang kuat, persiapan yang matang, sehingga mendapatkan kepercayaan baik sebagai pendidik di dalam negeri maupun di luar negeri. Jika tidak menjadi guru pun akan memiliki kesiapan untuk bekerja yang produktif dan menghasilkan karya-karya yang terkait dengan pendidikan. Dengan hal tersebut banyak sekali yang bisa kita wujudkan terutama dengan merealisasikan ASEAN *Economy Community* 2015 nanti. Stabilitas ekonomi Indonesia yang kondusif ini merupakan sebuah opportunity dimana Indonesia akan menjadi sebuah kekuatan tersendiri, apalagi dengan sumber daya alam yang begitu besar, maka akan sangat tidak masuk akal apabila kita tidak bisa berbuat sesuatu dengan hal tersebut.

Tujuan dan Sasaran Strategis Pencapaian

Jurusan PGMI IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten dalam rangka pengembangan kompetensi lulusan memasuki MEA bertujuan untuk: 1) menghasilkan guru kelas yang memiliki pengetahuan, sikap, keterampilan dan nilai di bidang pendidikan dasar; 2) menghasilkan guru kelas yang memiliki kompetensi sebagai agen pembelajaran, yang meliputi: a) kompetensi pedagogik; b) kompetensi kepribadian; c) kompetensi profesional; dan d) kompetensi sosial; 3) menghasilkan lulusan yang memiliki kemampuan untuk mengembangkan inovasi-inovasi pendidikan dasar dan/atau pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar; 4) Menghasilkan lulusan yang mampu menjadi pengelola (manajer) di lembaga pendidikan dasar; dan 5) membangun jaringan kerjasama/kemitraan dengan perguruan tinggi di dalam dan luar negeri, masyarakat pengguna lulusan, dan *stakeholders* lainnya.

Pencapaian tujuan tersebut dapat dicapai dengan melakukan beberapa strategi sebagai berikut: 1) peningkatan mutu lulusan dengan dihasilkannya yang memiliki: a) indeks prestasi kumulatif sama dengan atau lebih besar dari 3,00, b) memiliki kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional, dan sosial, c) 40% mahasiswa terserap dalam dunia kerja dengan 6 bulan masa tunggu setelah kelulusan, dan d) 60% masa studi sama dengan atau lebih kecil dari 4 tahun; 2) peningkatan mutu kurikulum program studi dilakukan dengan me-

review kurikulum setiap lima tahun sekali dengan tujuan agar muncul kesesuaian antara kurikulum dengan kebutuhan dunia pendidikan secara umum; 3) peningkatan mutu pendidik dan tenaga kependidikan melalui sertifikasi dosen, memfasilitasi para dosen dan tenaga kependidikan untuk studi lanjut ke jenjang S3 sesuai dengan bidang keahliannya; 4) peningkatan mutu sarana dan prasarana program studi dilakukan dengan melengkapi koleksi perpustakaan bidang pendidikan dasar, melengkapi ruangan kelas dengan *infocus* dan penambahan akses internet; 5) dihasilkannya laporan hasil penelitian ilmiah dalam bidang pendidikan dasar minimal 1 buah/tahun/dosen; 6) dihasilkannya laporan kegiatan pengabdian masyarakat minimal 1 buah/tahun/dosen; dan 7) dihasilkannya karya ilmiah dosen selain penelitian minimal 1 buah/dosen/tahun.

Sasaran tersebut dapat dicapai dengan strategi pencapaian sebagai berikut:

1) mengelola program studi yang transparan, akuntabel, kredibel, bertanggung jawab dan adil; 2) mengembangkan suasana akademis yang kondusif yang memungkinkan warga kampus dapat bekerja secara optimal sesuai dengan fungsinya masing-masing; 3) menjalin kerjasama yang saling menguntungkan (baik secara finansial maupun sarana prasarana dan Sumber Daya Manusia) dengan berbagai pihak baik di dalam maupun di luar kampus; 4) mengembangkan sistem penjaminan mutu yang memungkinkan semua unit dapat bekerja dengan baik; dan 5) memenuhi kebutuhan sarana dan prasarana pembelajaran yang diperlukan bagi pelaksanaan tridharma perguruan tinggi.

Pengembangan Perilaku Kecendekiawanan

Pengembangan perilaku kecendekiawanan mahasiswa Jurusan PGMI Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten diusahakan telah terintegrasi dalam kegiatan-kegiatan Tri Dharma Perguruan Tinggi pada dosen (pembelajaran, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat), dan juga diharapkan menumbuhkan kecendekiawanan mahasiswa tidak hanya pada aspek kognitif semata, namun telah berhasil memupuk perkembangan aspek afektif dan psikomotorik mahasiswa.

Berikut ini beberapa kegiatan yang dapat mengembangkan perilaku kecendekiawanan, antara lain: 1) Pengembangan perilaku kecendekiawanan dilakukan dengan mengikutsertakan mahasiswa dalam penelitian dan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan oleh dosen. Dalam penelitian, mahasiswa terlibat dalam pencarian data, analisis, dan pelaporan. Sementara dalam pengabdian kepada masyarakat, mahasiswa juga terlibat di dalam kegiatan kemasyarakatan. Bahkan mahasiswa Jurusan PGMI juga terjun langsung kepada masyarakat pada saat terjadi musibah seperti banjir yang melanda beberapa wilayah di Provinsi Banten dan musibah-musibah atau bencana alam yang terjadi di wilayah lainnya di Indonesia. 2) Pengembangan ini dilakukan melalui interaksi harian antara dosen dan mahasiswa, terutama saat diskusi. Ketika ada mahasiswa yang tidak menghargai pendapat mahasiswa lain yang sedang presentasi makalahnya, maka dosen yang mengisi perkuliahan akan menegur dengan lisan bahwa hal tersebut adalah bentuk tingkah laku yang tidak sesuai dengan norma-norma yang ada. Sehingga mahasiswa yang melakukan hal demikian perlu dibina untuk menjadi generasi cendekia. 3) Pengembangan perilaku cendekiawan juga dapat dibina melalui seminar, pelatihan, baik yang diadakan oleh kampus (lokal) maupun lembaga-lembaga lainnya di luar kampus, nasional maupun internasional.

SIMPULAN

Pengetahuan dan pemahaman mahasiswa baik terhadap kecakapan hidup maupun tentang diberlakukannya Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) masih sangat minim. Tingkat sensitifitas terhadap munculnya dinamika pendidikan kecakapan hidup dalam rangka mempersiapkan diri menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) juga masih tergolong rendah. Kesiapan mahasiswa mengahadp Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) juga memiliki relevansi dengan tingkat pengetahuan dan pemahamannya, artinya secara umum dan sebagian besar mahasiswa belum memiliki kesiapan dalam menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) tersebut.

Terdapat empat pilar terpenting untuk mewujudkan MEA 2015, empat pilar tersebut yang telah disepakati oleh Para Pemimpin ASEAN adalah sebagai berikut: (1) Pasar tunggal dan basis produksi; (2) Kawasan ekonomi berdaya saing tinggi; (3). Kawasan pengembangan ekonomi yang setara dan (4) Kawasan terhubung dengan ekonomi dunia. Empat pilar tersebut memiliki relevansi yang kuat dengan kecakapan hidup yang meliputi kecakapan intelektual, keperibadian, sosial dan vokasional.

Salah satu tantangan terberat yang dihadapi mahasiswa pada era Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) nanti ialah persaingan dengan tenaga kerja, dan hasil produksi yang berkualitas dari negara-negara ASEAN. Untuk itu, strategi yang perlu dikembangkan, (1) perencanaan dan pengembangan kurikulum yang relevan, (2) kualitas pembelajaran dengan mengintegrasikan kecakapan hidup pada semua mata pelajaran, (3) fasilitas yang mendukung, termasuk lingkungan yang menciptakan daya saing bagi lulusan, (4) kemampuan berbahasa asing harus menjadi prioritas dengan memperkuat laboratorium bahasa dan Informasi serta teknologi yang mempermudah akses mahasiswa untuk memperoleh informasi terkini serta meresponnya dengan tepat. Selain itu, dibutuhkan pendampingan keahlian dari dosen kepada mahasiswa dan program pemagangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar. (2012). *Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skills Education)*. Bandung: Alfabeta
- Arifin, Muzayyin. (2010). *Filsafat Pendidikan Islam (Edisi Revisi)*. Jakarta: Bina Aksara
- Departemen Pendidikan Nasional. (2003). *Life Skills-Pendidikan Kecakapan Hidup*. Jakarta: Depdiknas
- Dermawanti, D., Hoyyi, A., & Rusgiyono, A. (2015). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kriminalitas di Kabupaten Batangtuhun 2013 dengan Analisis Jalur. *Jurnal Gaussian*, 4(2), 247–256. Terdapat pada laman: <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/gaussian/article/view/8423>
- Direktorat Pendidikan Menengah Umum. 2002. *Pendidikan Berbasis Luas dengan Pembekalan Kecakapan Hidup di SMU: Konsep Dasar dan Pola Pelaksanaannya*. Jakarta: Depdiknas.

- Djama'an, Satori. (2002). "Implementasi Life Skills dalam Konteks Pendidikan di Sekolah". *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 034(8),25-37
- Hidayanto, DN. (2002). "Belajar Keterampilan Berbasis Keterampilan Belajar". *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 037(8), 562-574
- Ihsan, Fuad. (2008). *Dasar-Dasar Kependidikan: Komponen MKDK*. Jakarta: Rineka Cipta
- Kompas. Online: <https://nasional.kompas.com/> diakses pada 21-01-2012
- Riva'i, Vaitzhal, dkk. 2009. *Ekonomi Syari'ah, Konsep, Praktek dan Penguatan Kelembagaannya*. Semarang: Pustaka Rizki Putra.
- Slamet, PH. (2002). "Pendidikan Kecakapan Hidup Konsep Dasar". *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 037, 541-761
- Suryana.(2003). *Kewirausahaan*. Jakarta: Salemba Empat
- Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Winantyo, R., dkk. (2008). *Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) 2015 Memperkuat Sinergi ASEAN di Tengah Kompetisi Global*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo